

## Analisis Kemampuan Berbicara Siswa Melalui *Storytelling* di MTs Negeri 7 Sleman

---

**Rahmi Hidayat**

MTs Negeri 7 Sleman  
e-Mail: [hidayatrahmi3@gmail.com](mailto:hidayatrahmi3@gmail.com)

---

### **Abstract**

*This study aims to describe and analyse the development of students' speaking skills through the story telling method at MTs Negeri 7 Sleman. This research is qualitative research with data collection techniques sourced from observation, interviews, and documentation. The results of the study show that there are still many students who have difficulty speaking or using the right words to convey ideas. This phenomenon says that teachers in madrassas usually emphasize more on teaching language theory. The teaching of speaking skills in madrassas generally has a lack of quality. In fact, students are still hesitant to express their opinions and are shy when asking questions, indicating that students' speaking skills have not reached their full potential and have not improved. The use of storytelling can be a significant learning tool because it can help teachers manage students' speaking practice procedures. Thus, the strategy of utilizing students to tell stories is useful and provides opportunities for students to listen and understand what they have heard, students can speak fluently, dare to ask, and dare to answer questions.*

**Keywords:** Ability to speak; Storytelling.

### **Abstrak**

*Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis perkembangan kemampuan berbicara siswa melalui metode storytelling di MTs Negeri 7 Sleman. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data bersumber dari observasi, wawancara, dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang kesulitan dalam berbicara atau menggunakan kata-kata yang tepat untuk menyampaikan gagasan. Fenomena tersebut mengatakan bahwa guru di madrasah biasanya lebih menekankan pada pengajaran teori Bahasa. Pengajaran keterampilan berbicara di madrasah umumnya memiliki kualitas yang kurang. Faktanya, siswa masih ragu-ragu untuk menyampaikan pendapat dan malu-malu ketika mengajukan pertanyaan menunjukkan kemampuan berbicara siswa belum mencapai potensi penuh dan belum meningkat. Pemanfaatan story telling dapat menjadi alat pembelajaran yang signifikan karena dapat membantu guru mengatur prosedur latihan berbicara siswa. Dengan demikian strategi memanfaatkan siswa untuk bercerita berguna, dan memberikan kesempatan bagi siswa untuk mendengarkan dan memahami apa yang telah mereka*

dengarkan, siswa dapat berbicara lancar, berani bertanya, dan berani menjawab pertanyaan.

**Kata Kunci:** Kemampuan berbicara; *Storytelling*.

## Pendahuluan

Kemampuan berbicara secara efektif adalah salah satu keterampilan yang harus dimiliki untuk mengajarkan peserta didik bagaimana mengartikulasikan ide-ide mereka. Kemampuan berbicara adalah suatu bentuk ekspresi kreatif yang melibatkan berbagai macam anggota tubuh. Ketika kita berbicara, anggota tubuh kita secara otomatis mengikuti peran yang seharusnya mereka mainkan dalam mengkomunikasikan dan menegaskan makna dari apa yang ingin kita katakan (Agus Setyonegoro, 2013). Gerakan pembentukan satu kesatuan ekspresi secara bersamaan yang terdiri dari tangan, tubuh, dan ekspresi wajah mengikuti kata-kata yang keluar dari pembicara. Ada banyak cara atau metode yang dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan berbicara anak salah satunya yaitu metode *storytelling*.

Pemanfaatan *storytelling* dapat menjadi alat pembelajaran yang signifikan karena dapat membantu guru untuk mengatur prosedur latihan berbicara siswa. Sebagai strategi pelatihan yang berguna, ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk mendengarkan dan memahami apa yang telah mereka dengarkan. Selanjutnya dengan media *storytelling*, siswa dapat mengungkapkan pikiran dan perasaannya, memilah apa yang telah dipelajarinya, dan mencari informasi baru (Zare-Behtash et al., 2016). *Storytelling* mampu meningkatkan kemampuan berbicara siswa, tetapi juga *storytelling* berdampak pada keterampilan berbicara siswa (Munawaroh, 2012; Akhyak & Indramawan, 2013; Samantaray, 2014; Kalantari & Hashmeian, 2015; Julia, 2015; Fikriah, 2016; Nada, 2013; Pratama, 2018; Santos, 2018). Haven (2000) mengidentifikasi bahwa dengan adanya *storytelling* atau bercerita akan menjadi kuat, memotivasi dan efektif, dan menyatakan bahwa informasi berdasarkan fakta dan konseptual dipelajari lebih cepat dan lebih baik, dan akan diingat lebih lama, lebih mudah diingat, dan diterapkan lebih akurat. Ketika informasi itu disampaikan sebagai cerita yang diceritakan dengan baik. Khamkhien (2010) berpendapat bahwa kemampuan berbicara tentunya merupakan keterampilan yang paling signifikan dari Bahasa apa pun dan penguasaannya merupakan pencapaian terbaik. Ketika siswa cenderung berkomunikasi secara lisan, mereka membutuhkan pengetahuan tentang berbagai aspek baru termasuk tata bahasa, kosa kata, pengucapan, dan sebagainya.

Keberhasilan pendidikan terutama pendidikan formal salah satunya ditentukan oleh keberhasilan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar yaitu dengan cara menumbuhkan kepercayaan diri siswa (Isjoni, 2011). Terbentuknya kepercayaan diri tidak dapat dilepaskan dari perkembangan manusia pada umumnya. Kepercayaan diri sudah terbentuk pada tahun pertama yang diperoleh dari perlakuan orang yang merawat, mengasuh dan memenuhi segala kebutuhan anak. Sikap orang tua yang terlalu melindungi menyebabkan anak merasa kurang

percaya diri, karena sikap tersebut membatasi pengalaman anak (Singgih Gunarsa, 2001)

Sifat percaya diri sulit dikatakan secara nyata, tetapi kemungkinan besar anak yang percaya diri akan bisa menerima dirinya sendiri, siap menerima tantangan dalam arti mau mencoba sesuatu yang baru walaupun sadar bahwa kemungkinan salah pasti ada. Orang yang percaya diri tidak takut menyatakan pendapatnya di depan orang banyak. Rasa percaya diri dapat membantu untuk menghadapi situasi di dalam pergaulan dan untuk menangani berbagai tugas dengan lebih mudah (Tama Sofiani, 2008). Anak yang kurang percaya diri akan menjadi seseorang yang pesimis dalam menghadapi tantangan, takut dan ragu-ragu untuk menyampaikan gagasan, bimbang dalam menentukan pilihan dan sering membanding-bandingkan dirinya dengan orang lain.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, diperoleh informasi bahwa siswa di MTs Negeri 7 Sleman sebagian besar belum memiliki rasa percaya diri. Kebanyakan dari mereka belum berani untuk tampil minimal di depan kelas. Harus ada pemaksaan terlebih dahulu sebelum akhirnya mau maju di depan kelas. Dengan menggunakan pelatihan *public speaking* yang dikemas dalam pembelajaran *storytelling* yang menyenangkan di dukung sarana lainnya, diharapkan rasa percaya diri para siswa di MTs Negeri 7 Sleman akan meningkat.

### Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang digunakan untuk menyelidiki, menemukan, menggambarkan, dan menjelaskan kualitas atau keistimewaan dari pengaruh sosial yang tidak dapat dijelaskan, diukur atau digambarkan melalui penelitian kuantitatif (Suryono, 2010). Subjek penelitian adalah siswa di MTs Negeri 7 Sleman.

Penelitian ini juga dilakukan dengan mengumpulkan sumber-sumber data dan mengkaji serta mengumpulkan kajian pustaka. Data yang terkumpul diseleksi dan diurutkan sesuai dengan topik kajian. Metode pengumpulan data (1) observasi, (2) dokumentasi, (3) wawancara. Metode pengumpulan data ini dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung. Teknik analisis data berpedoman pada teknik analisis kualitatif Miles dan Huberman dalam jurnal (Wardiah, 2017) yang terdiri dari tiga alur yaitu reduksi data, penyajian data dan verifikasi data/ kesimpulan.

### Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bercerita adalah salah satu teknik berbicara yang biasanya digunakan dalam pengajaran keterampilan berbicara. Siswa dapat meringkas secara singkat dongeng atau cerita yang mereka dengar dari seseorang sebelumnya, atau mereka dapat membuat cerita mereka sendiri untuk diceritakan kepada teman sekelas mereka. Bercerita menumbuhkan pemikiran kreatif. Ini juga membantu siswa mengungkapkan ide dalam format awal, pengembangan, dan akhir, termasuk

karakter dan latar cerita yang harus dimiliki (Kayi, 2006). Selain itu, Brown (Hidayati, 2019) mencatat beberapa jenis aktivitas berbicara di kelas, yaitu:

1. Imitatif, yaitu kegiatan siswa mempraktikkan intonasi atau mencoba mengidentifikasi bunyi vokal tertentu. Unsur-unsur bentuk bahasa adalah fokus dari kegiatan ini.
2. Intensif, adalah pertunjukan berbicara yang dirancang untuk mempraktikkan beberapa aspek fonologis atau gramatikal dari bahasa aspek fonologis atau gramatikal bahasa. Biasanya dilakukan secara individu iatau bahkan berpasangan.
3. Responsif, adalah kegiatan siswa mempraktikkan bahasa mereka dengan menjawab beberapa pertanyaan. Kegiatan ini menggunakan sederhana yang dapat bermakna dan otentik.
4. Transaksional (dialog), mencari tujuan untuk mendapatkan atau bertukar informasi tertentu. Ini adalah bentuk bahasa responsif yang diperluas.
5. Interpersonal (dialog), bertujuan memelihara hubungan sosial daripada untuk transmisi fakta dan informasi. Siswa biasanya diminta untuk melakukan dialog tentang perasaan mereka.
6. Ekstensif (monolog), yaitu siswa diminta untuk memberikan monolog yang diperluas dalam bentuk laporan lisan, ringkasan, atau pidato.
7. Teknik interaktif lainnya, termasuk wawancara, permainan, teka-teki, pemecahan masalah, dan termasuk wawancara, permainan, kegiatan pemecahan masalah, bermain peran dan diskusi.

Ada beberapa tahap pelaksanaan metode *storytelling*, yaitu:

- a. Tahap awal sebelum melakukan *storytelling* meliputi kegiatan pemilihan cerita, menghafal alur cerita, dan melatih intonasi.
- b. Saat *storytelling* berlangsung, siswa melakukan kontak dengan teman-temannya, melatih suara dan tempo, dan menggunakan Bahasa yang baik dan mudah dipahami.
- c. Sesudah kegiatan *storytelling* berlangsung, yaitu mengevaluasi kegiatan yang telah dilakukan.

*Public speaking* erat kaitannya dengan komunikasi, karena merupakan bagian dari komunikasi itu sendiri. Dalam surah An Nahl ayat 125, Allah memerintahkan untuk menyeru manusia kejalan-Nya dengan hikmah dan pelajaran yang baik serta membantah manusia dengan cara yang baik, yang mana dalam hal menyeru ataupun membantah tersebut pastinya terkait dengan cara ataupun kemampuan dalam berkomunikasi dengan orang lain, yang dalam pembahasan ini disebut dengan *public speaking*.

Pelaksanaan pelatihan *public speaking* terdiri dari beberapa pertemuan. Setiap pertemuan dilaksanakan dengan melakukan *game* dan lomba untuk merangsang rasa keingintahuan anak dan berani maju di depan kelas. Ada beberapa strategi yang dilakukan oleh MTs Negeri 7 Sleman dalam meningkatkan kemampuan *public speaking* bagi para siswa, yaitu:

1. Memberikan materi tentang *public speaking*, terutama kiat-kiat dan trik agar berani tampil di depan banyak orang. Hal ini bertujuan untuk memberikan pemahaman siswa terhadap teori *public speaking* dan konsep-konsep percaya diri.
2. Melaksanakan pelatihan dan praktik teori-teori *public speaking* dengan tema-tema yang telah ditentukan. Dalam pelatihan ini, guru bertugas mengarahkan, menilai dan bahkan mengevaluasi setelah kegiatan tersebut selesai.
3. Menerapkan metode tanya-jawab dan ceramah selama pelajaran berlangsung. Dua metode ini memiliki indikasi yang sangat bagus dan cocok dilaksanakan di tingkat anak-anak usia dasar. Dengan pendekatan metode ceramah para audien mendengarkan apa yang disampaikan oleh yang bertugas mengatur dan begitu sebaliknya ketika menggunakan metode tanya jawab para audien memiliki keharusan untuk menjawab apa yang ditanyakan oleh yang bertugas.
4. Membentuk kesiapan siswa ketika akan bercerita di depan teman-temannya. Salah satu cara agar siswa memiliki kesiapan yang maksimal yaitu dengan menggunakan metode hafalan dan pemahaman. Dengan metode menghafal ini nanti akan lebih mudah menyampaikan materi yang akan disampaikan di depan *audience*. Dengan bekal hafalan yang dimiliki siswa ini maka siswa tersebut akan semakin memiliki kepercayaan diri di depan *audiens*.

### Simpulan

Program pelatihan *public speaking* yang merupakan program dengan tujuan melatih keberanian anak untuk tampil di depan umum atau di depan orang banyak ini telah terlaksana dengan baik. Baik anak-anak selaku peserta serta Ibu/Bapak Guru di Madrasah selaku pengontrol sangat antusias dengan adanya program ini. Dengan program ini anak-anak mampu berusaha dalam memaksimalkan mengeluarkan kemampuan terbaik yang di milikinya. Sehingga diharapkan, program pelatihan *public speaking* ini ke depannya dapat dikembangkan lagi sehingga hasil yang dicapai dalam upaya membangun kepercayaan diri anak dalam membentuk generasi yang berkarakter lebih teroptimalkan.

### Daftar Pustaka

- Al Aqsari, Yusuf. (2005). *Kunci Sukses Membangun Percaya Diri*. Jakarta: Cendekia.
- Andrew, M. (2007). *Mengembangkan Kepribadian dengan Berpikir Positif*. Jakarta: Prestasi Pustakarya.
- Elly dan Pranama, J. (2006). *General Public Speaking*. Jakarta: Public Speaking School.
- Halidjah, S. (2012). Evaluasi Keterampilan Berbicara dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan*, 2(1), 259–268.
- Haven, F. K. (2000). *Super simple storytelling: a can-do guide for every classroom, every day*. Englewood, Colo: Teacher Ideas Press.
- Khamkhien, A. (2010). Teaching speaking and English-speaking test. *English Language Teaching*, 3(1), 184.

- Permana, E. P. (2015). Pengembangan Media Pembejaran Boneka Kaus Kaki Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas II Sekolah Dasar. *Profesi Pendidikan Dasar*, 2(2), 133-140.
- Setyonegoro, Agus. (2013). Hakikat, Alasan, dan Tujuan Berbicara (Dasar Pembangunan Kemampuan Berbicara Mahasiswa). *Jurnal Pena*, 3(1), 67-80.
- Tambak, S. (2016). Metode Bercerita dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thoriah*, 1(1), 1-26.
- Zare-Behtash, E., Saed, A., & Sajjadi, F. (2016). The effect of storytelling technique on speaking ability of female Iranian intermediate EFL learners. *International Journal of Applied Linguistics and English Literature*, 5(1), 209-214.